HUBUNGAN KUALITAS KERJA SAMA SEKOLAH DAN ORANG TUA DENGAN INTENSITAS USAHA BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI KOTA TASIKMALAYA

Mumu *, A.Majid. Aang Rohyana
Universitas Siliwangi
*Korespondensi : mumu.mukti@yahoo.com

ABSTRACT: *The purpose of this research is to know the effort of school to cooperate with parents, form of cooperation between school with parents of student barrier in cooperation and effort of school overcome barrier in cooperation. The research method used is descriptive research and quantitative data analysis of data collection using survey research method. The subject matter of this research is the involvement of parents and the school in education. The results revealed not all parents can be automatically involved in school. Therefore, the school should take steps or initiatives to seek cooperation with parents to achieve the goal of child education which are: Climate quality of school cooperation with the community, parent willingness to get involved, Form of cooperation between schools and parents. Cooperation is important in order to continuous process in stimulating the development of children either from school to home or vice versa, it is done school efforts to cooperate with parents, that is creating a comfortable school climate, making initial communication with parents, and providing opportunities for parents to be involved, between parent school, communication, volunteer, parent involvement in child study at home, and collaboration with community group. Obstacles in cooperation between school and parents are differentiated into two factors: internal and external factors. Internal factors include teacher beliefs, teacher's views on parents, and teacher constraints. External factors include parental views, life demands, and parental attitudes. School efforts to overcome barriers in cooperation with parents is to find a variety of communication methods and find the right time for parents to be present in school events*

Keywords: *Quality of Cooperation, Intensity, Learning Effort.*

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua siswa, bentuk kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa hambatan dalam kerjasama dan upaya sekolah mengatasi hambatan dalam bekerjasama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan analisis data kuantitatif pengambilan data menggunakan metode penelitian survey. Pokok permasalahan penelitian ini merupakan keterlibatan orang tua dan pihak sekolah dalam pendidikan. Hasil penelitian terungkap tidak semua orangtua dapat secara otomatis terlibat di sekolah. Oleh karena, itu pihak sekolah harus mengambil langkah atau inisiatif mengupayakan kerjasama dengan orangtua agar tujuan pendidikan anak dapat tercapai yang dantaranya : Iklim kualitas kerjasama sekolah dengan masyarakat, Kesedian orang tua untuk terlibat, Bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua. Kerjasama penting dilakukan agar terjadi proses yang berkesinambungan dalam menstimulasi perkembangan anak baik dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya maka dilakukan upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua siswa yaitu menciptakan iklim sekolah nyaman, melakukan komunikasi awal dengan orangtua, dan menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat, Bentuk kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa diantaranya: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat, Hambatan dalam kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru. Faktor eksternal meliputi pandangan orangtua, tuntutan hidup, dan sikap orangtua. Upaya sekolah mengatasi hambatan dalam bekerjasama dengan orangtua siswa yaitu dengan mencarikan variasi metode komunikasi dan mencarikan waktu yang tepat bagi orangtua agar bisa hadir dalam acara sekolah.

1. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga sosial yang diselenggarakan dan dimiliki oleh masyarakat, harus memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sekolah mempunyai kewajiban secara legal dan formal untuk selalu memberikan penerangan kepada masyarakat tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan dan keadaannya, dan sebaliknya harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakatnya.Makin majunya pengertian masyarakat akan pentingnya pendidikan anak-anaknya, maka merupakan kebutuhan viral bagi sekolah dan masyarakat untuk menjalin kerjasama. Kerjasama tersebut dimaksudkan demi kelancaran pendidikan di sekolah pada umumnya, dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada khususnya. Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk dari hubungan sosial antara pihak sekolah dengan masyarakat. Soerjono Soekanto (2011: 23) menyatakan "Pengertian hubungan sosial dipegunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam mana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah-laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing".

Kerjasama orang tua dengan sekolah dapat memberikan pengaruh pada kompetensi sosial mereka dalam memahami keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat sosial. Kompetensi juga pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk mampu mengeksplorasi bakat, kemampuan, dan sikap dalam menanggapi tantangan global. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah terbukti dalam beberapa penelitian yang secara positif berkorelasi dengan indikator prestasi siswa, termasuk kompetensi guru, nilai siswa, nilai tes standar, serta meningkatkan perilaku siswa (Feiler, A., 2009; Mendez, JL, 2010). Langkah pertama dalam kerjasama sekolah dengan orang tua siswa melalui komunikasi yang dapat dilakukan sekolah dengan mengupayakan program pertemuan wali yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali memasukkan anak ke sekolah (Soemiarti Patmonodewo, 2003:134). Sekolah akan menyampaikan tentang falsafah sekolah, peraturan yang disepakati bersama, program-program yang mungkin akan dilakukan satu semester ke depan, dan memberikan kesempatan kepada orangtua untuk mengajukan program terkait atau sejenis. Selain itu, komunikasi juga berguna untuk menyampaikan kondisi anak, apakah anak alergi dengan makanan atau benda tertentu, kebiasaan anak, kesulitan anak, bakat dan minat anak, ikut membantu kegiatan rutinitas sekolah, dan menjaga keamanan sekolah. Sekolah yang menganggap orangtua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan makin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan duduk bersama orangtua. Bentuk kegiatan seperti inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kerjasama.

Bentuk kerjasama sekolah dan orangtua yang dapat dilakukan menurut Epstein (dalam Coleman, 2013:25-27) yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Vaden-Kierman dan Mc. Manus (dalam Patrikakou, 2008:1) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan mempunyai berbagai macam tingkatan mulai dari bentuk sederhana yaitu menanyakan kemajuan anak di sekolah, partisipasi dalam evaluasi program, dan pembuatan keputusan dalam program. Sebagai langkah awal dalam bekerjasama, sekolah perlu berkomunikasi dengan orangtua. Namun, penelitian oleh Program Survei Pendidikan Rumah Tangga Nasional *(National Household Education Surveys Program)* yang diungkapkan oleh Herrold et al. (dalam Kraft & Dougherty, 2012:3) pada tahun 2007 menunjukkan bahwa kurang dari setengah dari semua keluarga dengan anakanak usia sekolah melaporkan menerima telepon dari sekolah, dan hanya 54% melaporkan mendapatkan catatan atau *e-mail* tentang anak. Survei tersebut menunjukkan masih minimnya hubungan kerjasama antara sekolah dan orangtua untuk bersama mendidik anak. Kurangnya kerjasama antara sekolah dan orangtua memiliki konsekuensi negatif terhadap prestasi belajar anak. Soemiarti Patmonodewo (2003: 124) menjelaskan bahwa

pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerjasama antara kedua belah pihak. Proses pendidikan seperti mendisiplinkan anak, cara berkomunikasi antara anak dan orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, dan budaya seringkali dipandang berbeda antara guru dan orangtua. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka kerjasama tidak akan pernah berlangsung. Kesulitan dalam menjalin kerjasama juga dijelaskan oleh Par et al. (dalam Slamet Suyanto, 2005:227) yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang ingin membantu guru di sekolah, namun guru kurang memberikan respon, kurang menerima sepenuh hati, dan lebih banyak mengkritik karena mereka merasa lebih ahli dibandingkan orangtua. Oleh karena itu antara orangtua dan guru tidak bisa menjadi tim yang bagus untuk menjalin kemitraan.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat diidentifikasi dalam beberapa pola yang berbeda seperti kerjasama antara orang tua dan anaknya di rumah (misalnya, membantu dengan pekerjaan rumah), kegiatan berbasis sekolah (misalnya, menghadiri acara sekolah), atau komunikasi orang tua-guru (misalnya, berbicara dengan guru tentang pekerjaan rumah), serta pemantauan perilaku anak-anak di luar sekolah. Keterlibatan orang tua juga dapat dikaitkan dengan indikator lain seperti keberhasilan sekolah, tingkat repetisi (mengulang kelas) yang rendah, tingkat *drop-out* yang lebih rendah tingkat, tingkat kelulusan dan ketepatan waktu studi yang tinggi, serta tingkat partisipasi dalam program pendidikan lanjut yang lebih tinggi (Barnard, 2004). Mengingat pentingnya kerja sama sekolah dengan masyarakat, maka pihak sekolah hendaknya dapat mengembangkan hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat. Hubungan ini akan berjalan dengan baik dan dapat mendukung sekolah apabila direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

Kegiatan kerjasama sekolah dan orangtua di SMPN Negeri di Kota Tasikmalaya selama ini belum opimal dilaksanakan. Apabila kegiatan kerjasama ini dilaksanakan, maka akan diketahui bagaimana kualitas kerja sama sekolah dan orang tua yang berhubungan dengan besarnya usaha berprestasi belajar bagi para siswa. Dari uraian tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai: Hubungan kualitas kerjasama sekolah dan orang tua dengan intensitas usaha belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Tasikmalaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk dari hubungan sosial antara pihak sekolah dengan masyarakat. Soerjono Soekanto (2011:23) menyatakan “Pengertian hubungan sosial dipegunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam mana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah-laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing”.

Purwanto (dalam Hasbullah, 2010:124) mengemukakan bahwa “Hubungan sekolah dengan masyarakat mencakup hubungan sekolah dengan sekolah lain, sekolah dengan pemerintah setempat, sekolah dengan instansi dan jawatan lain, dan sekolah dengan masyarakat pada umumnya”. Istilah hubungan sekolah dengan masyarakat disebut juga dengan “humas”. Ibnoe Syamsi (dalam Suryosubroto, 2010:155) mengemukakan bahwa “Humas adalah kegiatan organisasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat agar mereka mendukungnya dengan sadar dan sukarela”.

Banyak orang yang mengartikan hubungan sekolah dan masyarakat itu dalam pengertian yang sempit. Mereka berpendapat bahwa hubungan kerja sama itu hanyalah dalam hal mendidik anak belaka. Asalkan orang tua dan guru-guru di sekolah telah bersama-sama berusaha mendidik anak/muridnya, cukuplah sudah. Itulah sebabnya banyak kepala sekolah dan guru telah merasa

cukup adanya hubungan sekolah dan masyarakat jika di sekolahnya telah dibentuk BP3 atau POMG, yang sewaktu-waktu dapat dihubungi atau dijadikan perantara sekolah dan keluarga jika terjadi sesuatu tentang murid-muridnya, atau sewaktu-waktu ada kebutuhan sekolah yang mendesak yang perlu dipikirkan bersama atau dipecahkan bersama oleh sekolah dan orang tua murid.

Hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat itu mengandung arti yang lebih luas dan mencakup beberapa bidang. Sudah barang tentu bidang bidang yang ada hubungannya dengan pendidikan anak-anak dan pendidikan masyarakat pada umumnya. Purwanto (2007:194-196) berpendapat bahwa “Hubungan kerjasama sekolah dengan masyarakat itu digolongkan menjadi tiga jenis hubungan, yaitu (1) hubungan edukatif, (2) hubungan kultural, dan (3) hubungan institusional”.

2.2 Kerjasama Sekolah dan Orang Tua

Salah satu tugas pendidik adalah melayani kebutuhan anak sejak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangannya, Perubahan–perubahan tersebut dipengaruhi oleh penampilan, perilaku, nilai budaya, peran, dan pengalaman pribadi. Tujuan perubahan tersebut adalah anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga secara fisik maupun psikis dapat sesuai dengan harapan sosial. Perkembangan anak akan dipengaruhi oleh serangkaian interaksi di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, sekolah dengan orangtua, sekolah dengan masyarakat, dan masyarakat dengan orangtua. Setiap lapisan lingkungan selalu bersifat dinamis mempengaruhi perkembangan individu. Oleh karena itu perkembangan anak tidak terlepas dari hubungan atau kerjasama antara sekolah dan orangtua yang termasuk ke dalam lingkungan mesosistem. Interaksi di antara kedua pihak tersebut akan berpengaruh pada peningkatkan tingkat pencapaian belajar anak

Menurut Slamet PH (dalam B. Suryosubroto, 2006:90), kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Epstein dan Sheldon (dalam Grant & Ray, 2013:6) menyatakan bahwa kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional di mana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Kerjasama tidak hanya sekedar pertemuan orangtua-guru dalam pembagian laporan tahunan, namun mengikutsertakan orangtua dalam berbagai peran sepanjang waktu. Hal tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan iklim dan program sekolah, mengembangkan keterampilan dan kepemimpinan orangtua, mendampingi keluarga untuk berhubungan dengan sekolah, dan mendampingi guru untuk melakukan proses belajar di sekolah. Beberapa alasan tersebut memberikan tekanan betapa pentingnya peran orangtua pada pendidikan anak dan menjalin hubungan yang kuat dan positif dengan sekolah.

Briggs dan Potter (dalam Slamet Suyanto, 2005:225) menjelaskan bahwa kerjasama antara sekolah dan orangtua yang berkaitan dengan program sekolah dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterlibatan (parent involvement), dan partisipasi (partisipation). Keterlibatan merupakan tingkat kerjasama yang minimum, misalnya orangtua datang dan membantu sekolah jika diundang dalam bentuk rapat wali murid. Partisipasi merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan tinggi tingkatannya dimana orang tua dan sekolah duduk bersama membicarakan berbagai program dan kegiatan anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama sekolah dengan orangtua merupakan merupakan usaha sekolah dan orangtua untuk bertanggung jawab meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan perkembangan anak secara multidimensional untuk mencapai

tujuan bersama. Kegiatan kerjasama antara sekolah dan orangtua dapat dikelompokkan menjadi keterlibatan dan partisipasi.

2.3 Bentuk Kerjasama Sekolah dan Rumah

Menurut Epstein (dalam Coleman, 2013:25-27) terdapat enam tipe kerjasama dengan orangtua yaitu: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Berikut uraian dari masing-masing tipe kerjasama.

1) *Parenting*

   Parenting merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Bentuk kegiatan parenting diantaranya: mendorong orangtua untuk terlibat aktif di dalam kelas, dan menjadikan perpustakaan sebagai pusat materi yang berhubungan dengan pengasuhan dengan lingkungan yang nyaman seperti suasana ruangan dan tata letak (Morrison, 2012:382-383).

2) Komunikasi

   Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orangtua.

   Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi nonformal dan teknik formal (Soemiarti Patmonodewo, 2003:131-132). Teknik komunikasi nonformal merupakan penyampaian keterangan tentang apa yang terjadi selama jam sekolah dengan cara sederhana, hal ini bisa dilakukan di awal dan akhir jam sekolah. Sedngkan teknik komunikasi yang resmi bersifat formal dan mempunyai tujuan apa yang akan disampaikan telah direncanakan serta memiliki tema yang khusus. Konferensi dengan orangtua, pertemuan dengan orangtua secara pribadi, kunjungan rumah, dan laporan berkala merupakan bentuk komunikasi yang resmi dengan para orangtua.

   Essa (2014:63) menyatakan bahwa selain komunikasi nonformal dan formal yang termasuk kedalam metode komunikasi individual, biasanya lembaga prasekolah juga menggunakan metode kelompok untuk memberikan infromasi pada orangtua. Terdapat tiga teknik dalam komunikasi secara kelompok yaitu: pengumuman resmi seperti memo, e-mail atau bentuk tulisan lain yang dapat memberikan informasi kepada orangtua, papan pengumuman bagi orangtua, dan pertemuan secara kelompok

3) *Volunteer*

   Volunteering merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua dengan tujuan membantu dan mendukung pogram sekolah di mana anaknya belajar. Orangtua dapat menjadi tenaga bantu bagi guru, kepala sekolah, dan anak ketika di kelas atau aktivitas lain di sekolah. Agar bentuk kerjasama ini berjalan efektif, diperlukan rencana yang matang, pelatihan, dan pengawasan untuk membantu para volunteer memahami program yang akan dijalankan.

4) Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah

   Dalam bentuk kerjasama ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orangtua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah.

5) Pengambilan keputusan

   Menunjuk pada orangtua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasehat sekolah, komite orangtua, dan ketua wali murid. Orangtua sebagai aktivis

kelompok yang bebas untuk memantau sekolah dan bekerja untuk peningkatan kualitas sekolah. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini antara lain: melibatkan keluarga dalam pengumpulan dana melalui bazar, menjadi panitia dalam membuat kebijakan dan pengangkatan staf, dan terlibat dalam perencanaan kurikulum untuk membantu mereka belajar memahami hal yang mendasari program yang berkualitas sehingga mereka lebih medukung pelaksanaan kurikulum tersebut (Morrison, 2012:384).

6) Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

Kerjasama ini dilakukan dengan melibatkan perwakilan perusahaan, kelompok agama, masyarakat, dan yang lain yang dapat memberikan pengalaman pada pendidikan anak. Hal ini berhubungan dengan sekolah, anak, dan keluarga yang menjadi bagaian dari komunitas tersebut. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini termasuk studi lapangan makan, mengenal tumbuhan dan satwa milik kelompok petani dan peternak, malam tradisional, karnaval, dan kado silang yang membawa keluarga dan masyarakat ke sekolah melalui cara sosial yang aman (Morrison, 2012:385).

2.4 Intensitas Usaha Belajar

Kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu intense yang berarti semangat, giat (John M. Echols, 1993: 326). Sedangkan menutrut Nurkholif Hazim (t.t:191), bahwa: “Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha”. Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan.

Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan sebab untuk terjadinya itensitas belajar atau semangat belajar harus didahului dengan adanya motivasi dai siswa itu sendiri. Sebagaimana Sardiman AM.(1996:84), menyatakan bahwa belajar diperlukan adanya intensitas atau semangat yang tinggi didasarkan adanya motivasi yang menentukan intensitas balajar siswa. Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi, sebab seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensitas Usaha Belajar Siswa

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi intensitas usaha belajar siswa, adalah: (1) adanya keterkaitan dengan realitas kehidupan; (2) harus mempertimbangkan minat pribadi si murid; (3) memberikan kepercayaan pada murid untuk giat sendiri; (4) materi yang diberikan harus bersifat praktis; dan (5) adanya peran serta dan keterlibatan siswa (Kurt Singers, 1987:92).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas atau semangat yang tinggi yang dilakukan siswa untuk belajar baik dikelas atau dalam kegiatan usaha belajar akan sangat berpengaruh terhadap presatasi kognitif siswa.

2) Indikator Intensitas Usaha Belajar Siswa

a) Motivasi

Menurut Gletmen dan Reber yang dikutip Muhibbin Syah (1994:136) bahwa pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untiuk melakukan sesuatu.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan belajar, termasuk didalamnyan adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu, pujian, dan hadiah atau peraturan sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan

seterusnya, merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

b) Durasi Kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan. Yaitu dengan lamanya siswa menyediakan waktu untuk belajar setiap harinya.

c) Frekuensi Kegiatan

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya (Poerwadarminta, 1984:283), frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Misalnya dengan seringnya siswa melakukan belajar baik disekolah maupun diluar sekolah.

d) Presentasi

Presentasi yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan yang keras yaitu maksud, rencana, cita-cita atau sasaran, target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Ini bsia dilihat dari keinginan yang kuat bagi siswa untuk belajar.

e) Arah Sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif ataupun negative. Dalam bentuknya yang negativ akan terdapat kecendrungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, bahkan tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan dalam bentuknya yang positif kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, dan mengharapkan objek tertentu. Contohnya, apabila siswa menyenangi materi tertentu maka dengan sedirinya siswa akan mempekajari dengan baik. Sedangkan apabila tidak menyukai materi tertentu maka siswa tidak akan mempelajari kesan acuh tak acuh.

f) Minat

Minat timbul apabila individu tertari pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya, Slamteo (1998:182) mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penermiaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Adapun ciri-ciri siswa yang mempunyai minat tinggi adalah: (1) pemusatan perhatian; (2) keingintahuan; (3) kebutuhan.

g) Aktivitas

Aktivitas diartikan sebagai suatu kegiatan yang mendorong atau membangkitkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Sertiap gerak yang dilakukan secara sadar oleh seorang dapat dikatakan sebagai aktivitas. Aktivitas merupakan cirri dari manusia, demikian pula dalam proses belajar mengajar itu sendiri merupakan sejumlah aktivitas yang sedang berlangsung. Itulah sebabnya prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar aktivitas W.J. Poerdarminta (1985:26) bahwa aktivitas sebagai atau kesibukan.

Ada beberapa aktifitas siswa sewaktu berlangsungnya suatu kegiatan yaitu: (1) membaca; (2) bertanya; (3) mencatat; (4) mengignat; (5) latihan; dan (6) mendengarkan.

2.5 Hubungan Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa

Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua murid sangatlah penting. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas

belajar dari murid yang dilakukan oleh orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut.

Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua dirumah atau di keluarga, dan guru dilingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan: (1) Bentuk hubungan kerja sama orangtua dengan guru, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar murid; (2) Kegiatan-kegiatan yang baik dilakukan oleh guru yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid; dan (3) Kegiatan yang harus dilakukan oleh orangtua murid agar aktivitas belajar anaknya dapat ditingkatkan. Bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu anntara organisasi BP3 dan Komite Sekolah dan keterlibatan orangtua dalam organisasi di sekolah.

Organisasi BP3 dan Komite Sekolah merupakan salah satu dasar terbentuknya organisasi orangtua di pendidikan formal dimulai dari tingkat dasar sampai dengan menengah adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang mengharuskan setiap sekolah memiliki wadah atau organisasi orangtua yang beranggotakan orangtua siswa, guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana teknis.

Secara normatif, tujuan perdirian Komite sekolah adalah sebagai berikut: (1) Sebagai wadah dan penyalur aspirasi dan prakarsa masyarakat untuk melahirkan kebijakan operasional dan program; (2) Untuk meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan; dan (3) Untuk menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabilitas, dan demokrasi dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua murid sangatlah penting dalam mendukung hasil belajar maksimal yang dicapai oleh siswa-siswanya, sehingga kedua belah pihak harus saling membantu para siswanya dalam meningkatkan intensitas belajar belajar yang lebih baik.

Dalam mewujudkan keinginan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan berikut: (1) Bentuk hubungan kerja sama orangtua dengan guru, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar murid; (2) Kegiatan-kegiatan yang baik dilakukan oleh guru yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid; dan (3) Kegiatan yang harus dilakukan oleh orangtua murid agar aktivitas belajar anaknya dapat ditingkatkan.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif disebut juga metode analisis, karena data yang sudah dikumpulkan kemudian disusun dan dijelaskan untuk kemudian dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, yang jumlahnya sekitar 20 sekolah. Seluruh Kepala Sekolah dijadikan populasi, sedangkan untuk populasi siswanya ditentukan melalui sampelnya. Dalam menentukan sampel bagi para siswa penulis menggunakan teknik *purfosive sampling* dengan cara menentukan besaranya berdasarkan kepada jumlah siswa pada masing-masing sekolah yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan peneliti secara proporsioanal

3.1 Tempat Penelitian

Sekolah menengah pertama yang terdapat di Kota Tasikmalaya terdapat 21 sekolah negeri, namun setelah digunakan teknik pengambilan sampel ditetapka 6 sekolah yang mewakili keseluruhan Sekolah Menengah Pertama di Kota Tasikmalaya yang diantaranya :

1) SMP Negeri 10 Kota Tasikmalaya
2) SMP Negeri 3 Kota Tasikmalaya
3) SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya
4) SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya

5) SMP Negeri 6 Kota Tasikmalaya
6) SMP Negeri 15 Kota Tasikmalaya

Pengambilan data penelitian ini dilakukan mulai bulan Agustus 2017 dikarenakan baru dimulainya tahun ajaran baru pada keseluruha sekolah. Dalam mengungkap data tentang pengaruh bantuan layanan profesional dan kreativitas guru, maka data tersebut diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner dengan menggunakan skala likert.

4. HASIL dan PEMBAHASAN

Dari hasil data diatas kemudian diolah dengan menggunakan pendekatan statistik diperoleh deskripsi hasil penelitian tidak semua orangtua dapat secara otomatis terlibat di sekolah. Oleh karena, itu pihak sekolah harus mengambil langkah atau inisiatif sekolah yang dijadikan sumber penelitian mengupayakan kerjasama dengan orangtua agar tujuan pendidikan anak dapat tercapai.

4.1 Iklim Kualitas Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat

Upaya tersebut yaitu menciptakan iklim yang nyaman, melakukan komunikasi awal dengan orangtua, dan menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat. Hal ini dibuktikan dari hasil angket bahwa dari kelima sekolah menyatakan tidak ada kritik dari orang tua mengenai iklim kenyamanan kualitas kerjasama sekolah dan orang tua. Adapun kerjasama sekolah dan orang tua terjalin dengan baik dibuktikan dengan sekolah selalu melakukan pembicaraan antara sekolah dan orang tua murid mengenai hal yang berhubungan dengan masalah pengajaran, seperti keaktifan murid dalam mengerjakan pekerjaan rumah, LKS, tugas keteramplan lainnya. Tidak cukup dengan itu di awal pertemuan tahun ajaran ada pertemuan orangtua yang pertama, pada momen itu pihak sekolah akan menginformasikan program kegiatan, jadwal kegiatan, termasuk tata tertib. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa meskipun pendidikan anak telah diserahkan ke sekolah, orangtua tetap memiliki peran dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kerjasama perlu direncakan sejak awal agar orangtua mengetahui tugas dan peran mereka. Jika program kegiatan disampaikan oleh guru, maka penjelasan tentang tata tertib sekolah disampaikan oleh kepala sekolah. Kewajiban apa yang harus dipenuhi sebagai orangtua, apa saja yang boleh, dan apa saja yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara rinci. Peraturan tersebut misalnya tentang masalah kebersihan seperti kebersihan murid, kerapihan berpakaian, penggunaan bahasa yang baik dan benar, keaktifan di sekolah, kerajinan, juga dikembangkan melalui kerja sama dengan orang tua murid. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa meskipun pendidikan anak telah diserahkan ke sekolah, orangtua tetap memiliki peran dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kerjasama perlu direncakan sejak awal agar orangtua mengetahui tugas dan peran mereka. Jika program kegiatan disampaikan oleh guru, maka penjelasan tentang tata tertib sekolah disampaikan oleh kepala sekolah. Kewajiban apa yang harus dipenuhi sebagai orangtua, apa saja yang boleh, dan apa saja yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara rinci.

4.2 Kesedian orang tua untuk terlibat

Pihak sekolah khususnya memberikan atau menyediakan kesempatan yang memungkinkan bagi orangtua untuk terlibat dan berpartisipasi seperti dalam organisasi BP-3 atau Komite Sekolah cenderung mendukung program sekolah Hal ini dilakukan dengan menawarkan berbagai kegiatan sekolah ke orangtua seperti meminta bantuan orangtua ketika *parenting*. Tidak semua orangtua mengetahui di mana mereka harus terlibat pada pendidikan anak di sekolah. Oleh karena itu, sekolah menginformasikan dan menawarkan kepada

orangtua di mana mereka bisa ikut ambil bagian dalam proses pendidikan. Keterlibatan orangtua akan memperlancar kegiatan sekolah.

4.3 Bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua

Sekolah Menengah Pertama yang djadikan sampel penelitian melakukan kerjasama dengan orangtua dalam berbagai bentuk kegiatan. Bentuk kegiatan tersebut adalah *parenting,* komunikasi, *volunteer,* keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Berikut uraian mengenai hal tersebut.

1) *Parenting*

Kegiatan *parenting* pada umumnya dilakukan oleh lima sekolah dengan mendatangkan narasumber dari luar sekolah. Pihak sekolah mendatangkan narasumber seperti psikiater, dokter, pihak puskesmas, dan ustaz. Materi yang disampaikan berkaitan dengan anak, seperti gizi dan kesehatan anak, pendidikan anak usia dini, pendidikan agama, cara melayani anak di rumah, perkembangan anak, permasalahan anak, keterampilan untuk orangtua, pendekatan ke anak, manajemen keuangan bagi orangtua, penanaman akidah akhlak anak, dan bagaimana cara menjadi orangtua. Hal ini didorong saran dan masukan secara konstruktif terhadap kemajuan sekolah melalui BP-3 atau komite sekolah.

2) Komunikasi

Komunikasi berguna untuk menerapkan pendidikan yang berkesinambungan. Pihak sekolah dan orangtua berpandangan jika hanya salah satu pihak saja yang memberikan pendidikan, maka hasilnya juga tidak akan optimal karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama orangtua daripada di sekolah. Ketika anak di sekolah, pembelajaran dilakukan maksimal hanya selama satu jam. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan sekolah juga dapat memberikan pengaruh yang besar. Oleh karena itu, pendidikan yang didapatkan anak di sekolah lebih baik dilanjutkan atau diterapkan di rumah Orangtua adalah pihak utama yang berperan sebagai pemberi pendidikan bagi anak, sedangkan peran pihak sekolah adalah sebagai pendukung, pembantu, dan fasilitator. Meskipun memiliki peran yang berbeda, kedua pihak tersebut sama-sama memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Oleh karena itu meskipun orangtua telah memasukkan anak ke sekolah, mereka tetap memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Masing-masing pihak harus tahu kegiatan dan kemajuan anak baik di sekolah maupun di rumah dengan adanya komunikasi. Untuk melakukan komunikasi yang baik dan menjalin hubungan dengan kualitas kerjasama yang baik dengan orang tua terdapat dua jenis komunikasi yaitu formal dan nonformal. Berikut deskripsi hasil penarikan deskripsi data melalui angket

a) Komunikasi formal

Komunikasi jenis formal dilakukan melalui surat, buku penghubung, rapor, dan pertemuan wali. Surat diberikan kepada orangtua siswa ketika ada informasi dari sekolah. Berdasarkan data dilapngan, lima sekolah menggunakan surat untuk mengundang orangtua menghadiri acara sekolah, memberikan kepada orangtua tentang program pembelajaran, dan informasi lain yang cukup diberi tahukan melalui tulisan singkat. Jika informasi dari sekolah memerlukan kerincian dari guru kelas, maka dapat menggunakan buku penghubung. Buku penghubung merupakan salah satu media yang banyak melibatkan orangtua karena apa yang disampaikan oleh guru langsung dapat diketahui oleh orangtua setiap harinya. Orangtua lebih mengetahui

perkembangan anak sehingga tidak ada yang terlewatkan dalam setiap tahapannya. Rapor merupakan salah satu media komunikasi utama bagi sekolah untuk menyampaikan perkembangan anak selama satu semester pada sekolah yang tidak menggunakan buku penghubung. Data penelitian menunjukan pengambilan raport wajib diambil oleh orang tua. Pembagian rapor biasanya dilakukan di akhir semester atau setiap enam bulan sekali. Pertemuan orangtua dilakukan untuk menyampaikan berbagai informasi dari sekolah ke orangtua, keluh kesah orangtua dan guru, dan pendekatan dari pihak sekolah ke orangtua. Pertemuan ini dilakukan setiap satu atau dua bulan sekali. Guru juga menginformasikan bagaimana minat belajar anak, perubahan sikap, dan kondisi anak di sekolah baik yang positif maupun negatif baik melalui komunikasi formal maupun nonformal

b) Komunikasi nonformal

Dalam komunikasi non formal pihak sekolah dalam hal ini sampel penelitian menunjukan bahwa komunikasi nonformal sering dilakukan seperti dalam halnya penggunaan telfon atau alat komunikasi lainya. Komunikasi orangtua dan guru secara teratur membuat anak menjadi lebih mandiri dan memahami aturan, anak menjadi lebih terpantau, dan adanya perkembangan akademik khususnya dalam intensitas belajar siswa.

3) *Volunter*

Sekolah bukan hanya sekedar tempat untuk menitipkan anak, melainkan juga tempat di mana orangtua bisa terlibat dan berpartisipasi lebih jauh lagi dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, sekolah selalu melibatkan orangtua dalam berbagai kegiatan di bidang pendidikan. Seperti halnya Orangtua yang berprofesi seperti polisi, pemadam kebakaran, jualan ikan, penjahit, tukang bekam, dokter, polwan, dan tentara diundang ke sekolah untuk memperkenalkan tugas dan alat-alat yang mereka gunakan ketika bekerja. Selain untuk melibatkan orangtua dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ini juga sangat menyenangkan bagi anak-anak karena ada variasi dalam pembelajarannya sehingga intensitas belajar peserda didik lebih baik.

4) Profesionalisme Kerja Sebagai Upaya Meningkatkan Kerjasama

Profeionalisme merupakan tuntutan kepada setiap perangkat pendidikan baik itu tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Hasil reduksi data dideskripsikan bahwa profesionalisme sekolah yang dijadikan sampel menunjukan tergolong baik. Hal ini menunjukan bahwa dengan profesionalisme kerja terkorelasi dengan hubungan sekolah dengan masyarakat yang baik, hal lain menyatakan tidak terjadinya keluhan-keluhan dari masyarakat.

Intensitas belajar menuntun peserta didik meraih prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Adapun hasil deskripsi data yang diambil berdasarkan angket yang diisi oleh peserta didik diantaranya faktor internal dan eksternal menunjukan sebagai berikut

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis

a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Hal ini dibuktikan peserta didik pada sekolah yang dijadikan sampel menunjukan sering berolahraga Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar dan perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Cara untuk menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah: *pertama* Menjaga pola makan yang sehat dengan memperhatikan nutrisi yang masuk kedalam tubuh, hal ini ditunjukan dengan hasil angket bahwa peserta didik selalu mengkonsumsi makanan empat sehat lima sempurna, karena kekurangan gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu, dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk belajar. Rajin berolahraga agar tubuh selalu bugar dan sehat. Istirahat yang cukup dan sehat. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehinga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indera dengan baik, baik secara preventif maupun kuratif. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengkonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

b) Faktor Psikologis

Faktor–faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

c) Konsentrasi Belajar

Pada hasil data yang diperoleh menunjukan bahwa tingkat konsentrasi belajar pada sampel sangat baik. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam – macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat

d) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari – hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain:

- Belajar pada akhir semester
- Belajar tidak teratur
- Menyia - nyiakan kesempatan belajar
- Bersekolah hanya untuk bergengsi
- Dating terlambat bergaya seperti pemimpin
- Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain,
- Bergaya minta “ belas kasihan “ tanpa belajar.

Kebiasaan – kebiasaan buruk tersebut dapat ditemukan di sekolah yang ada di kota besar, kota kecil, pedesaan dan sekolah – sekolah lain. Untuk sebagian orang, kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidak mengertian siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal seperti ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri, hal ini pula menjadi salah satu faktor penghambat prestasi, demikian pula hasil reduksi data menunjukan bahwa faktor-faktor diatas sering terjadi.

2) Faktor Ekternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa.dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi balajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu factor lingkungan social dan factor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan Sosial

- Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antra ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baikdisekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
- Lingkungan sosial massyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajarsiswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilkinya.
- Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaankeluarga, semuannya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan anatara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b) Lingkungan Non Sosial.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah;

- Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dantenang. Lingkungan alamiah tersebut mmerupakan factor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat.
- Faktor instrumental,yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar,fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, bukupanduan, silabi dan lain sebagainya.
- Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Factor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga denganmetode mengajar guru, disesuaikandengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang postif terhadap aktivitas belajr siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan konsdisi siswa.

4.4 Upaya Mengatasi Hambatan Kualitas Kerjasama Terhadap Intensitas Belajar Siswa

Hambatan dalam kerjasama antara sekolah dan orangtua perlu diatasi agar tujuan pendidikan anak yang sebenarnya dapat tercapai sebagai bentuk solusi dari hasil data yang muncul bahwa pihak sekolah mengupayakan untuk mengatasi hambatan yang berasal dari orangtua ataupun dari pihak sekolah. Upaya tersebut adalah melakukan variasi komunikasi dengan orangtua dan mencarikan waktu yang tepat bagi orangtua untuk bisa terlibat dalam kegiatan sekolah. Memperhatikan peserda didik secara optimal baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungkan rumah agar terciptanya intensitas belajar yang baik dan terjalin kualitas kerjasama yang baik pula.

5. KESIMPULAN

Kerjasama penting dilakukan agar terjadi proses yang berkesinambungan dalam menstimulasi perkembangan anak baik dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya. Beberapa kesimpulan dari hasil peelitian ini adalah sebagai berikut

1) Upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua siswa yaitu menciptakan iklim sekolah nyaman, melakukan komunikasi awal dengan orangtua, dan menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat.
2) Bentuk kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa diantaranya: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.
3) Hambatan dalam kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru. Faktor eksternal meliputi pandangan orangtua, tuntutan hidup, dan sikap orangtua.
4) Upaya sekolah mengatasi hambatan dalam bekerjasama dengan orangtua siswa yaitu dengan mencarikan variasi metode komunikasi dan mencarikan waktu yang tepat bagi orangtua agar bisa hadir dalam acara sekolah.

6. SARAN

Saran penulis dalam mengatasi beberpa hambatan kualitas kerjasam terhadap intensitas belajar peserta didik perlu adanya keterlibatan orang tua dalam mendidik sehingga dapat diidentifikasi dalam beberapa pola yang berbeda seperti kerjasama antara orang tua dan anaknya di rumah (misalnya, membantu dengan pekerjaan rumah), kegiatan berbasis sekolah (misalnya, menghadiri acara sekolah), atau komunikasi orang tua-guru (misalnya, berbicara dengan guru tentang pekerjaan rumah), serta pemantauan perilaku anak-anak di luar sekolah. Keterlibatan orang tua juga dapat dikaitkan dengan indikator lain seperti keberhasilan sekolah, tingkat repetisi (mengulang kelas) yang rendah, tingkat *drop-out* yang lebih rendah tingkat, tingkat kelulusan dan ketepatan waktu studi yang tinggi, serta tingkat partisipasi dalam program pendidikan lanjut yang lebih tinggi. Selain itu, keterlibatan orang tua juga memberikan pengaruh pada kompetensi sosial dalam memahami keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat sosial. Kompetensi juga pada akhirnya dapat mendorong orang untuk mampu mengeksplorasi bakat, kemampuan, dan sikap dalam menanggapi tantangan global. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah terbukti dalam beberapa penelitian yang secara positif berkorelasi dengan indikator hasil belajar atau prestasi siswa, termasuk kompetensi guru, nilai siswa, nilai tes standar, serta meningkatkan perilaku siswa.

7. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Barnard, W. M. 2004. Parent involvement in elementary school and educational attainment. *Child and Youth Services Review*, 26**,** 39–62.

Coleman, M. 2013. *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities.* Los Angeles: Sage Publication.

Essa, E. L. 2014. *Introduction to Early Childhood Education.* Singapore: Cengange.

Hadari,Nanawi. 2005. *Metodelogi Penelitian*.Yogyakarta: UGM Pers.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Morrison, G. S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT. Indeks.

Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Patrikakou, E. N. 2008. *The Power of Parent Involvement: Evidence, Ideas, and Tools for Student Success*. Diakses dari http://education.praguesummerschools.org/ images/education/readings/2014/Patrikakou_Power_of_parent_involvement.pdf pada tanggal 12 November 2014.

Poerwodarminto, WJS. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, Ngalim. 2007. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya

Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryosubroto. B. 2006. *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat:Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: FIP UNY.

_______________. 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winarno Surakhmad. 2001. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Winkel, W. S. 1991. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo.